



<http://jm.ejournal.id>

MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran

ISSN (Print): 2443-1435 || ISSN (Online): 2528-4290



Pengembangan Kompetensi Membaca Cepat Melalui Teknik Gaya "SAVI" Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Kelas X SMA Negeri 3 Pandeglang

Engkos Kosasih¹

¹SMA Negeri 3 Pandeglang

ARTICLE INFO

Article History:

Received 10.01.2019

Received in revised form
08.01.2019

Accepted 19.03.2019

Available online
11.04.2019

ABSTRACT

This research departs from the phenomenon that appears during initial reflection. The results of the competency tests conducted on class X.1 students of State High School 3 of Pandeglang - Banten, after participating in speed reading learning, showed that of the 22 students only 53.6% who were able to fulfill the demands of the basic competency indicators that were targeted for learning. Starting from these problems, it needs to be followed up by applying SAVI style techniques in speed reading learning. The research method used is descriptive method and research design using a classroom action research model designed in three cycles. The results of this study show that the development of speed reading competencies using SAVI style techniques could improve student's learning activities and outcomes. Changes in the increase in student activity during the learning process from cycle 1 to cycle 2 averaged 1.86, while the average from cycle 2 to cycle 3 is 1.64. Student learning outcomes from the average value of cycle 1 to cycle 2 is 7.41, while the average of cycle 2 to cycle 3 is 3.42.

Keywords:

Applying SAVI style techniques, speed reading learning.

DOI: 10.30653/003.201951.64



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2019 engkos kosasih

PENDAHULUAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006 yang saat ini sedang diterapkan di setiap jenjang sekolah, memberikan peluang yang lebih besar kepada para guru untuk mengaktualisasikan kemampuannya dalam menyusun dan mengembangkan silabus setiap mata pelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan pendidikan di sekolah. Kurikulum merupakan seperangkat alat pendidikan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan guru sebagai agen pendidikan harus memiliki kemampuan untuk menggunakan alat tersebut sesuai dengan koridor yang telah ditetapkan, sedangkan peserta didik merupakan obyek dan subyek pendidikan yang memiliki karakteristik kemampuan berbeda-beda dalam memahami setiap persoalan yang dihadapinya. Dalam hal ini, guru dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan dan memahami perbedaan individual tersebut, mengembangkan strategi

¹Corresponding author's address: SMA Negeri 3 Pandeglang, Indonesia
e-mail:kosasihengkos62@yahoo.com

proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif, kreatif dan menyenangkan serta menilai proses dan hasil pembelajaran dengan tepat dan komprehensif (BNSP, 2006).

Proses pembelajaran yang dibangun oleh guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dimana aktivitas peserta didik tampak lebih dominan. “Kriteria keberhasilan pembelajaran diukur oleh bagaimana aktivitas siswa untuk mempelajari bahan pelajaran serta seberapa banyak materi yang telah dipelajarinya dapat mempengaruhi pola pikir siswa” (Sanjaya, 2006:61).

Guru sebagai agen proses pembelajaran harus memahami bahwa peserta didik bukanlah obyek pembelajaran yang bersifat pasif yang hanya sekedar menerima apa yang disodorkan oleh guru. Seperti yang dikemukakan oleh Anita Lie (2007:11-12) “Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan apa saja yang dianggap perlu oleh guru”. Guru harus dapat menempatkan peserta didik sebagai subyek pembelajaran dan menempatkan dirinya sebagai fasilitator dan motivator, sehingga tampak jelas aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Sudah selayaknya guru memotivasi dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk dapat saling berinteraksi antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain.

Seperti halnya dalam pembelajaran membaca pada mata pelajaran Bahasa Inggris, peserta didik dituntut untuk memiliki kompetensi membaca. Peserta didik tidak hanya sekedar menangkap informasi yang tertulis dalam bacaan saja tetapi harus dapat memahami, menerima, menolak, membandingkan dan meyakini pendapat-pendapat yang disampaikan oleh penulis dalam bacaan.

Namun kenyataannya, peserta didik di setiap jenjang kelas masih rendah kemampuan membacanya. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca peserta didik. Antara lain seperti yang dikemukakan oleh HARRAS dan Sulistianingsih (1997:1.21) bahwa: “Proses pembelajaran yang dibangun dalam dunia persekolahan kita pada umumnya lebih banyak berbasis dalam tataran lisan (guru terlalu banyak menjadi pembicara dan murid terlalu banyak menjadi pendengar) tinimbang dalam tataran keberaksaraan (guru dan murid bersama-sama menjadi seorang pembaca dan penulis). Bahkan berbagai pendekatan atau metode pengajaran yang sesungguhnya mensyaratkan hadirnya keberaksaraan banyak yang dipahami serta diperlakukan dalam perspektif kelisanan. Para guru pada umumnya jarang menjadikan kegiatan membaca sebagai kerangka pijak (*frame of reference*) pembelajaran yang ia lakukan kepada para siswanya”.

Lemahnya minat dan daya baca siswa bukan merupakan isu baru dalam kancah dunia pendidikan di negeri ini. Banyak persoalan yang mendorong terjadinya masalah yang tidak diharapkan. Salah satu persoalan yang urgensinya tidak diragukan semua pihak adalah tidak kondusifnya iklim pembelajaran. Hal ini seperti dikemukakan Rahim (2007:3), yang dikutip berikut. “Iklim pembelajaran yang tidak kondusif telah membuat para peserta didik tidak bergairah dalam belajar. Kondisi seperti ini sudah hampir membudaya di tiap sekolah. Pembelajaran membaca yang termasuk di dalamnya terasa semakin sesak saja untuk diikuti siswa. Sesak bukan dalam arti sebenarnya melainkan sudah sangat menjenuhkan karena tidak dikelola secara bijak. Itu sebabnya minat dan daya baca siswa semakin hari semakin menurun”.

Kecepatan membaca yang efektif dan efisien merupakan bagian dari kompetensi dasar yang saat ini sedang diupayakan, bagaimana cara jalan keluarnya agar berhasil dikuasai siswa dalam waktu yang singkat. Tentu saja untuk dapat seperti itu bukan merupakan hal yang mudah diupayakan jalan keluarnya, terutama guru yang selalu berpandangan “ah, yang penting asal mengajar”. Sudah terlalu banyak fakta yang membuktikan adanya perilaku guru yang mengajar seperti itu. Hasil penelitian Rahim (2007:32) kiranya cukup menjadi bukti dari aksi mereka, seperti yang di kutip berikut. “Dari hasil pantauan terhadap cara guru mengajari siswa dalam berbagai bidang kepengajaran membaca, belum ditemukan satu sampel pun yang bersahaja menumpang ke arah pembelajaran, seperti yang diinginkan oleh setiap kompetensi dasar dalam kurikulum.

Gaya mengajarnya selalu masih konvensional dan atau dengan tradisi-tradisi lama yang lebih memuaskan perhatian kepada siswa”.

Hasil uji coba lain telah dilakukan pula oleh Hamijaya dan kawan-kawan, yang menggagas bagaimana cara untuk melejitkan DNA (Deoxyne Nucleat Acid) atau sifat bawaan membaca peserta didik. Untuk itu, menurutnya, “Pembelajaran membaca harus mencerdaskan” (Hamijaya, dkk, 2008:73). Lebih lanjut dikemukakan bahwa pembelajaran membaca yang mencerdaskan paling tidak mempersyaratkan hal-hal sebagai berikut.

1. Mengubah persepsi dan cara belajar.
2. Merencanakan belajar sepanjang masa.
3. Gaya belajar dan berpikir dalam belajar.
4. Mengombinasikan semua gaya belajar dan berpikir.
5. Membaca untuk memecahkan masalah berpikir kreatif.
6. Membaca dengan metode Al-Fatihah.

Upaya monumental yang sudah teruji di atas, menuntut kepada siapa pun untuk mencoba membuktikan kebenarannya, tak terkecuali guru mata pelajaran bahasa Inggris dan siswa kelas X.1 di SMA Negeri 3 Pandeglang – Banten. Hasil uji kompetensi yang dilakukan penulis terhadap siswa kelas X.1 di SMA tersebut setelah mengikuti pembelajaran membaca cepat, menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang mampu memenuhi tuntutan indikator kompetensi dasar yang menjadi target pembelajaran itu, antara lain “(1) mampu membaca cepat 200 kata permenit; (2) mampu menjawab dengan benar 75% dari jumlah pertanyaan yang disediakan; (3) mampu menyimpulkan isi bacaan dengan cara merangkai pokok-pokok bacaan” (BSNP, 2006:5). Dari jumlah 22 orang siswa kelas X.1, yang mampu memenuhi tuntutan dasar kompetensi kesatu hanya 18,18%. Demikian juga dengan kemampuan dalam memenuhi tuntutan indikator kompetensi kedua dan ketiga, mereka kurang mampu memenuhinya.

Bertolak dari kesenjangan itulah penulis berniat untuk memperbaikinya dengan cara menerapkan hasil uji coba yang dilakukan para ahli di atas. Di antara teknik yang sudah teruji itu, salah satu akan digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi guru dan siswa di SMA tersebut. Teknik yang dimaksud adalah teknik membaca cepat Gaya SAVI (*Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual*) yang ditawarkan Meier, seperti yang dikutip Hernowo (2006:1), berikut, “Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak ke sana ke mari. Akan tetapi menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Saya namakan ini belajar SAVI”.

Unsur-unsur membaca cepat dengan teknik ini tidak sulit diterapkan, karena mudah diingat. Menurut Meier (dalam Hernowo, 2006:155), “*Somatis*, berarti belajar dengan gerak dan berbuat; *Auditori*, berarti belajar dengan cara berbicara dan mendengar; *Visual*, berarti belajar dengan mengamati dan menggambarkan; dan *Intelektual*, berarti belajar dengan memecahkan masalah dan merenung”. Menurutnyapun pula “Kecepatan cara belajar ini harus ada agar belajar

METODE

Bertolak dari pokok masalah dan tujuan penelitian ini digunakanlah metode deskriptif karena metode ini berasosiasi pada masalah dan arah bidikan yang diharapkan. Adapun dasar pertimbangan teoritis digunakan metode ini seperti yang dikemukakan Arikunto (1998:89) bahwa “Metode deskriptif dinamakan juga penelitian deskriptif atau studi deskriptif”. Studi deskriptif, yaitu “Mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang merupakan pendukung penyelesaian suatu masalah, kemudian menganalisis faktor-faktornya yang mencari peranannya terhadap penyelesaian masalah itu” (Arikunto 1998:89). Metode deskriptif dalam penelitian ini secara operasional digunakan untuk menjelaskan sejumlah data penelitian baik data kualitatif maupun data kuantitatif yang merupakan faktor pendukung keberhasilan penelitian. Sesuai dengan pendapat tersebut maka dalam penelitian penulis berusaha semaksimal

mungkin untuk mengidentifikasi dan menginventarisasi data, data yang telah terkumpul selanjutnya dijadikan bahan analisis data dengan cara mendeskripsikan setiap butir data, sehingga memberi dukungan terhadap keberhasilan penelitian.

DISKUSI

Langkah Pembelajaran Berdasarkan Teknik Gaya SAVI

Proses pembelajaran yang dilakukan guru sebagai pelaksana tindakan pada siklus 1 berdasarkan langkah-langkah pembelajaran dengan teknik gaya SAVI yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah baik dengan kriteria berhasil. Skor yang diperoleh pada siklus 1 sebesar 38 atau 86,36% dari skor ideal 44 atau 100%. Kekurangan-kekurangan yang dapat diidentifikasi oleh pengamat dan peneliti, yakni 1) motivasi dan bimbingan yang diberikan guru belum mengarah kepada seluruh siswa, 2) pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa kurang merangsang aktivitas fisik dan aktivitas intelektual siswa. Adapun kelebihanannya adalah guru belum mampu mengimplementasikan langkah-langkah teknik gaya SAVI dalam proses pembelajaran.

Pada putaran siklus ke -2 skor yang diperoleh guru mencapai 41 atau 93,18% dari skor ideal 44 atau 100%. Kekurangan-kekurangan yang dapat diidentifikasi oleh observator, yakni guru belum dapat menyajikan contoh-contoh atau replika dalam proses pembelajaran untuk mengubah imajinasi siswa menjadi sesuatu hal yang nyata. Adapun kelebihanannya adalah guru cukup mampu mengimplementasikan langkah-langkah teknik gaya SAVI dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada siklus terakhir menunjukkan bahwa guru sudah mampu memenuhi tuntutan indikator dalam pelaksanaan pembelajaran dengan teknik gaya SAVI. Skor yang diperoleh mencapai 44 atau 100% dengan kriteria mampu atau berhasil. Langkah-langkah pembelajaran dengan teknik gaya SAVI yang dilakukan guru sebagaimana tampak pada Tabel 4.15. Dan perubahan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 tampak pada Tabel 4.16 dan Grafik 4.1.

Tabel 1.
Langkah-langkah Pembelajaran Berdasarkan Teknik Gaya SAVI

No.	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Materi Kegiatan
1.	1. Guru mempersiapkan diri memulai pembelajaran	1. Siswa mempersiapkan diri memulai pembelajaran	Kegiatan awal pembelajaran
	2. Guru melakukan kegiatan apersepsi tentang materi pembelajaran	2. Siswa melakukan apersepsi tentang materi pembelajaran	
	3. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa dan langkah-langkah pembelajaran yang harus dilalui siswa	3. Siswa menerima informasi tentang tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa dan menerima penjelasan tentang langkah-langkah pembelajaran yang harus dilalui siswa	
	4. Guru memotivasi siswa untuk belajar	4. Siswa termotivasi untuk belajar	
	5. Guru menyediakan	5. Siswa menerima bahan	

	bacaan untuk siswa	bacaan dari guru	
2.	1. Guru mempersilakan siswa untuk membaca cepat bacaan yang telah disediakan	1. Siswa membaca cepat bahan bacaan yang telah disediakan	Kegiatan inti pembelajaran
	2. Guru memberikan/ menuliskan rumus kecepatan membaca di papan tulis	2. Siswa menghitung sendiri/ untuk siswa lain kecepatan membaca dengan rumus yang telah ditentukan	
	3. Guru memfasilitasi dan memotivasi siswa untuk menentukan pokok-pokok bacaan melalui diskusi/ tanya jawab	3. Siswa termotivasi menentukan pokok-pokok bacaan melalui diskusi/tanya jawab	
	4. Guru memotivasi dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan isi bacaan dengan cara merangkai pokok-pokok bacaan	4. Siswa termotivasi menyimpulkan isi bacaan dengan cara merangkai pokok-pokok bacaan	
	5. Guru memotivasi dan memberi kesempatan siswa untuk mempresentasikan hasil kesimpulan isi bacaan yang telah dikerjakannya.	5. Siswa termotivasi mempresentasikan hasil kesimpulan isi bacaan yang telah dikerjakannya dengan menggambarkan/memvisualisasikan materi/isi yang berkaitan dengan bacaan	
3.	1. Guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran	1. Siswa merespon hasil kesimpulan kegiatan pembelajaran	Kegiatan Akhir Pembelajaran
	2. Guru memberikan tes uji kompetensi pemahaman kepada siswa	2. Siswa mengerjakan tes uji kompetensi	
	3. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan tertib	3. Siswa menutup kegiatan pembelajaran dengan tertib	

Tabel 4.16
Perubahan Aktivitas Guru dalam PBM

SIKLUS	Aktivitas Guru dalam PBM		
	Skor	Persentase	Skor Ideal
SIKLUS 1	38	86,36	44
SIKLUS 2	41	93,18	
SIKLUS 3	44	100	
			100

Perubahan Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan observator dan peneliti terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menunjukkan bahwa dari sejumlah 22 orang siswa, 13 diantaranya atau 59% ada pada kriteria tinggi artinya siswa sudah memperlihatkan aktivitas belajar sesuai dengan belajar gaya SAVI. Sedangkan sisanya sebanyak 9 orang siswa atau 41% ada pada kriteria rendah artinya siswa belum dapat memperlihatkan aktivitas belajar dengan gaya SAVI. Hal ini disebabkan siswa baru beradaptasi dengan model pembelajaran tersebut.

Aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran mengalami peningkatan pada siklus 2. Dari sejumlah 22 orang siswa, 13 orang siswa atau 77% ada pada kriteria tinggi artinya siswa sudah memperlihatkan aktivitas belajar dengan gaya SAVI. Sedangkan sisanya sebanyak 5 orang siswa atau 23% ada pada kriteria rendah artinya siswa belum dapat memperlihatkan aktivitas belajar gaya SAVI.

Hasil observasi yang dilakukan oleh observator dan peneliti terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar pada siklus 3 memperlihatkan peningkatan yang signifikan mencapai skor rata-rata 14,8 atau 92,5% dari total skor ideal 16 atau 100%

Perubahan peningkatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran berpengaruh terhadap perubahan peningkatan aktivitas siswa. Skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus 1, siklus 2, dan Siklus 3 sebagaimana Tabel berikut:

Tabel 4.17

Perubahan Aktivitas Siswa dalam PBM Siklus 1, 2, dan 3

Siklus	Aktivitas Siswa dalam PBM		
	Skor	Persentase	Skor Ideal
Siklus 1	11,32	70,63	16 100%
Siklus 2	13,18	82,32	
Siklus 3	14,82	92,23	

Perubahan Kemampuan Membaca Cepat

Rata-rata hasil uji kompetensi membaca cepat terhadap siswa pada siklus 1 menunjukkan peningkatan sebesar 8,91 atau 5,33% dari refleksi awal. Pada refleksi awal, rata-rata perolehan uji kompetensi membaca cepat mencapai 166,86 kata permenit, dan rata-rata perolehan uji kompetensi membaca cepat siklus 1 mencapai 175,77 kata permenit. Hasil rata-rata sebesar 175,77 kata permenit dapat dikategorikan pada kriteria sedang dari indikator yang diharapkan kurikulum sebesar 200 kata permenit.

Rata-rata hasil uji kompetensi membaca cepat siswa pada siklus 2 mencapai 185,5 kata permenit. Hal ini dapat dikatakan bahwa rata-rata uji kompetensi membaca cepat pada siklus 2 berada pada kriteria sedang dari indikator yang diharapkan kurikulum 200 kata permenit,

Rata-rata hasil uji kompetensi membaca cepat siswa pada siklus 3 rata-rata mencapai 193 kata permenit. Hal ini dapat dikatakan bahwa rata-rata uji kompetensi membaca cepat pada siklus 3 berada pada kriteria sedang dari indikator yang diharapkan kurikulum 200 kata permenit.

Perkembangan perubahan kemampuan siswa uji kompetensi membaca cepat pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 seperti tampak pada Tabel 4.18 dan grafik 4.3.

Tabel 4.18
Perkembangan Uji Kompetensi Membaca Cepat

Siklus	Membaca Cepat	Kriteria
Siklus 1	175,77	Rendah
Siklus 2	185,50	Tinggi
Siklus 3	193	Tinggi
Skor Ideal	200	Sangat tinggi

Perubahan Kemampuan Pemahaman Bacaan

Nilai rata-rata uji kompetensi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran pada refleksi awal dan setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan teknik gaya SAVI siklus 1 menunjukkan perubahan peningkatan rata-rata sebesar 10,50. Pada refleksi awal (non SAVI) dari 22 siswa yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM) sebanyak 4 orang siswa atau 18,18 %, sedangkan yang belum memenuhi KKM sebanyak 18 orang siswa atau 81,82 %. Setelah mendapat perlakuan dengan strategi gaya SAVI dari 22 siswa yang telah memenuhi KKM sebanyak 11 siswa atau 50 % sedangkan sisanya sebanyak 11 siswa atau 50% masih di bawah KKM. Rata-rata hasil uji kompetensi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran pada siklus 1 sebesar 70,77 dapat dikatakan bahwa penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran dikategorikan rendah di bawah Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKBM) sebesar 75.

Nilai rata-rata uji kompetensi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran membaca cepat bahan bacaan pada siklus 2 sebesar 78,18. Dari 22 orang siswa yang mengikuti uji kompetensi pemahaman terdapat 16 siswa atau 72,7% berada pada batas Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKBM) sebesar 75. Nilai rata-rata uji kompetensi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran membaca cepat bahan bacaan pada siklus 3 sebesar 81,6. Dari 22 orang siswa yang mengikuti uji kompetensi pemahaman bacaan terdapat 19 siswa atau 86% memperoleh nilai sama atau di atas Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM) sebesar 75, dan 3 orang siswa atau 14% memperoleh nilai di bawah KKBM. Perkembangan perubahan kemampuan siswa uji kompetensi membaca cepat bacaan pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 seperti tampak pada Tabel dibawah ini.

Tabel 4.19
Perkembangan Uji Kompetensi Pemahaman Bacaan

Siklus	Pemahaman bacaan	Kriteria
Siklus 1	70,77	Rendah
Siklus 2	78,18	Tinggi
Siklus 3	81,60	Tinggi
Skor Ideal	100	Sangat tinggi

Hasil Wawancara Responden Siswa

Wawancara dilaksanakan pada setiap akhir siklus di luar jam pelajaran dengan tujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Soal panduan wawancara dibuat dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 5 butir soal dan setiap soal memiliki 4

pilihan jawaban yang dikategorikan secara berurutan yakni, 1) jawaban (a) kategori 4 dengan kriteria sangat tinggi, 2) jawaban (b) kategori 3 dengan kriteria tinggi, 3) jawaban (c) kategori 2 dengan kriteria rendah, dan 4) jawaban (d) kategori 1 dengan kriteria sangat rendah. Setiap siswa diberi kebebasan dan keleluasaan dalam menjawab soal sesuai dengan pendapat siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Data hasil jawaban setiap siswa direkapitulasi dalam tabulasi data untuk menentukan jumlah skor yang diperoleh setiap siswa. Skor yang diperoleh setiap siswa dihitung persentasenya dengan cara membandingkan dengan skor ideal (lampiran halaman). Selanjutnya dihitung rata-rata skor hasil wawancara setiap siklusnya. Hasil wawancara terhadap 22 responden siswa pada siklus 3 diketahui bahwa teknik pembelajaran dengan gaya SAVI sangat menyenangkan karena cara belajar dan gaya belajarnya sangat menarik. Adapun perkembangan rata-rata perolehan skor siswa hasil wawancara setiap siklus sebagaimana Tabel dibawah ini

Tabel 4.20
Hasil wawancara Responden Siswa

Siklus	Nilai Rata-rata		Kriteria
	Membaca Cepat	Pemahaman bacaan	
Siklus 1	15,14	75,60	Rendah
Siklus 2	16,73	83	Tinggi
Siklus 3	18,50	92,70	Tinggi
Skor Ideal	20	100	Sangat tinggi

78

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Langkah-langkah pembelajaran pengembangan kompetensi membaca cepat berdasarkan prinsip-prinsip belajar dengan teknik gaya SAVI, yaitu 1). membaca secara Somatis, 2). membaca dengan cara Auditoris, 3). membaca secara visual, dan 4). membaca secara Intelektual. Hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa menunjukkan kecenderungan peningkatan pada setiap siklusnya. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1 skor nilai aktivitas guru sebesar 38 atau 86% dari skor ideal sebesar 44 atau 100%, skor nilai aktivitas guru pada siklus 2 mengalami peningkatan dari siklus 1 sebesar 3 dengan skor nilai 41 atau 93% , sedangkan aktivitas guru pada siklus 3 sebesar 3 dengan skor nilai 44 atau 100%. Sedangkan perkembangan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dari siklus 1 ke siklus 2 rata-rata sebesar 1,86, dari siklus 2 ke siklus 3 rata-rata sebesar 1,64. Berdasarkan hasil angket (wawancara) responden siswa memperlihatkan bahwa langkah-langkah pembelajaran dalam pengembangan kompetensi membaca cepat dengan menggunakan teknik gaya SAVI dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan dan menumbuhkan aktivitas fisik, mental dan intelektual siswa.
- Hasil belajar yang diperoleh siswa pada pembelajaran siklus 1 berbeda dengan hasil belajar yang diperoleh pada pembelajaran siklus 2 dan siklus 3. Dari 22 orang siswa pada pembelajaran siklus 1, terakumulasi jumlah nilai tes formatif sebesar 1557 dengan rata-rata nilai 70,77 atau mencapai 70,77%. Sedangkan pada pembelajaran siklus 2 terakumulasi jumlah nilai 1720 dengan rata-rata nilai 78,18 atau mencapai 78,18%, dan pada pembelajaran siklus 3 terakumulasi nilai hasil belajar sebesar 1796 dengan rata-rata nilai 81,60 atau mencapai 81,60%.

REFERENSI

- Chaedar, A.A. *Kurikulum berbasis Literasi*. Harian Umum Pikiran Rakyat (Selasa, 25 Januari 2006)
- Lie A. (2007). *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperattve Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Suharsimi A. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rieneka Cipta.
- BNSP. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas X SMA*. Jakarta : Depdiknas.
- Brown, H.D. (1994). *Teaching by Principles*. America : Prentice Hall Regent, Inc
- Burn, R. (1995). *Introduction to Research Method*. Australia : Longman Australia Pty.Ltd
- Hamijaya. (2008). *Sistem Membaca Cepat*. Bandung : Kaifa.
- Harras, K. dkk. (1997). *Materi Pokok Membaca 1*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Dirjen Dikdasmen Bagian proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Harjasujana.(1996). *Membaca 2*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Dirjen Dikdasmen Bagian proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Hernowo. (2003). *Quantum Reading*. Bandung : Kaifa
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Rahim. (2007). *Aneka Strategi Pembelajaran Membaca*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Renada.
- Sapani, S. dkk. (1997). *Teori Pembelajaran Bahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Dirjen Dikdasmen Bagian proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Tarigan, H. (1986). *Membaca sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa